

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA PUTRI
TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
DI M.A PONDOK PESANTREN TEKNOLOGI**

Rika Istawati

Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 28294, Indonesia

email : rikaistawati2@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia termasuk negara persentase pernikahan di usia muda tertinggi di dunia ranking ke tiga puluh tujuh. Bayi yang dilahirkan oleh pernikahan dini juga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk lahir prematur, dengan berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi. Berdasarkan survei awal pada remaja putri di MA Pondok Pesantren Teknologi dari 11 remaja putri, 8 orang tidak tahu tentang usia yang aman untuk menikah, dan bersikap negatif dengan ingin menikah di usia muda, dan 3 orang mengetahui menikah di usia < 20 tahun bisa berisiko terhadap kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan pada remaja putri. Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 61 remaja putri dan sampel dengan total sampling. Hasil pengolahan data sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang pendewasaan usia perkawinan sebanyak 25 orang (40,0%), sebagian besar responden bersikap negatif yaitu 41 orang (67,2%). Berdasarkan analisis uji chi square diperoleh nilai p value $0,039 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan. Kepada tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan intensitas konseling dan penyuluhan tentang bahaya pernikahan dini pada remaja.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pendewasaan Usia Perkawinan

ABSTRACT

Indonesia including the country the percentage of marriage at a young age the highest in the world ranked to thirty seven. The baby was born by early marriage also has the possibility of higher to born premature infants with low birth weight and malnutrition. Based on the initial survey on teenage girls in MA Pondok Pesantren Technology from 11 teenage girls, 8 people do not know about the age that secure to marry, and negative attitude to want to marry at a young age to avoid adultery, and 3 people know married at the age of < 20 years may be at risk of pregnancy. This research aims to know the knowledge with the attitude of the young girls about Maturation age of marriage on girls. The type of quantitative research analytically with the design of the cross sectional. The population in this research were consists of 61 teenage girls and samples with total sampling. Data processing result from 61 respondents the majority of respondents had enough knowledge about Maturation age of marriage that consists of 25 people (40,0%), the majority of respondents negative attitude that consists of 41 people (67,2%). Based on the analysis of test chi square obtained the value p value $0.039 < \alpha 0.05$ which means that there are any significant relationships between the knowledge with the attitude of the young girls about Maturation age of marriage. To health workers is expected to increase the intensity of counseling and awareness about the dangers of early marriage and the spread about Maturation age of marriage.

Keywords: knowledge, attitudes, Maturation age of marriage

PENDAHULUAN

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya meningkatkan usia perkawinan saat mencapai usia 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Perkawinan secara psikologis merupakan kebutuhan psikologis karena didalamnya terkandung cinta sekaligus tanggung jawab yang terkait dalam hukum agama, negara, dan sosial membentuk hubungan kekerabatan dalam pranata budaya. Jadi, dalam perkawinan ada unsur legalitas penyatuannya antara laki laki dan perempuan.¹

Populasi remaja, menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun yang terbilang cukup besar, angkanya hampir 43 juta jiwa lebih (18,3 persen) dari total jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial mereka yang memasuki masa storm and stress, yaitu masapubertas.

Menurut ditinjau dari bidang kegiatan WHO yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berawal dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kehamilan dalam usia-usia tersebut mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit, cacat, kematian, bayi, ibu) dibandingkan usia-usia diatasnya.⁶

Ketika seseorang belum siap menghadapi tanggung jawab yang harus diemban seperti kebanyakan orang dewasa secara langsung memberikan efek negatif dari pernikahan dini, diantaranya kurangnya persiapan masing-masing pasangan dalam menghadapi masalah ekonomi,

tanggung jawab, kematangan fisik, psikis dan sosial. Biasanya mereka sulit menyelesaikan masalahnya secara cerdas dan matang, ditambah pula jika memiliki kepribadian yang labil. Sikap kurang matang akan mendorong orang untuk menghadapi perkawinan sehingga dia gampang frustrasi, stres, dan depresi.¹

Indonesia termasuk Negara dengan persentase pernikahan di usia muda tertinggi di dunia rangking ke tiga puluh tujuh, sedangkan di *Associtation of South East Asia Nations* (ASEAN) menduduki rangking kedua setelah Kamboja (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Perempuan dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita. Perempuan menikah usia 15-19 tahun yaitu 11,17 persen, sedangkan laki laki sebanyak 1,6 persen, dari jumlah tersebut disimpulkan bahwa perempuan lebih besar di bandingkan dengan laki laki.¹¹

Angka Kematian Ibu (AKI) laporan rutin dari fasilitas kesehatan di Provinsi Riau menggambarkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) 3 (tiga) tahun terakhir ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 sebesar 124,5 meningkat dibandingkan tahun 2013 dan 2012 masing-masing sebesar 118 dan 112,7 (Profil Kesehatan Indonesia, 2014). Pernikahan dini merupakan salah satu penyebab tingginya AKI karena belum sepenuhnya matang organ reproduksi untuk melahirkan. Ada 39 anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki resiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan di bandingkan perempuan usia 20-24 tahun, secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun.

Angka Kematian Bayi (AKB) Berdasarkan data menurut hasil SDKI

terjadi penurunan AKB cukup tajam antara tahun 1994 sampai 2012, dari laporan rutin fasilitas kesehatan di Provinsi Riau menggambarkan bahwa dari 57 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup dan untuk AKB Provinsi Riau dari 72 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 24 per 1.000 kelahiran hidup.⁸

Perkawinan usia dini memiliki dampak antar generasi. Bayi yang dilahirkan oleh anak perempuan yang menikah pada usia muda memiliki resiko kematian lebih tinggi, dan kemungkinan dua kali lebih besar untuk meninggal sebelum usia 1 tahun dibanding dengan anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang telah berusia dua puluh tahunan. Bayi yang dilahirkan oleh pernikahan dini juga memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk lahir prematur, dengan berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi.⁸

Secara nasional anak perempuan yang tamat SD lebih rentan masuk dalam lingkaran pernikahan anak yaitu 46,8 % dibandingkan tamatan SMA (5,8 %). Data usia perkawinan pertama perempuan di perkotaan sekitar 16-19 tahun, sedangkan di perdesaan sekitar 13-18 tahun. Pendidikan mereka SD, SLTP dan SLTA tidak tamat. Setelah putus sekolah mereka tidak memiliki pekerjaan, orang tua menginginkan anaknya segera menikah agar tidak menjadi beban keluarga. Orang tua ingin lepas tanggung jawab, takut dengan pergaulan bebas atau sex bebas. Faktor budaya yang mendorong terjadinya pernikahan muda (usia 14-16 tahun) adalah lingkungan, dilingkungan tersebut sudah biasa menikah pada usia 14-16 tahun, lebih tua dari 17 tahun dianggap perawan tua. Faktor ekonomi, orang tua berharap mendapat bantuan dari anak setelah menikah karena rendahnya ekonomi keluarga.⁹

Kehamilan pada remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain beresiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi yang tidak aman.¹⁰

Daftar Peringkat Provinsi Menurut Prevalensi Perkawinan Remaja Perempuan (15-19 tahun) di Indonesia, dari data tersebut tertinggi di kota Kepulauan Bangka Belitung dan terendah di Kepulauan Riau, sedangkan di provinsi Riau menduduki peringkat ke 25.¹²

Berdasarkan survei awal pada remaja putri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Riau dari 11 remaja putri, 8 orang tidak tahu tentang usia yang aman untuk menikah, dan bersikap negatif terhadap pernikahan dini dengan mereka ingin menikah diusia yang muda karena untuk menghindari zina, sedangkan 3 orang lainnya mengetahui bahwa menikah diusia < 20 tahun bisa beresiko terhadap kehamilan dan tidak mendukung terhadap kehamilan di usia dini dengan mereka selalu membuka informasi di media massa dan membaca buku di perpustakaan dan melakukan hal-hal yang positif.

Mengingat masih kurangnya pengetahuan remaja putri terhadap sikap pendewasaan usia perkawinan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar Tahun 2017”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *analitik kuantitatif* dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, dimana penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan, pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan mencari hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar Tahun 2017.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswi putri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kab. Kampar, sebanyak 61 siswi putri yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas X-XII. Kelas X berjumlah 37 siswi putri, kelas XI berjumlah 21 siswi putri, dan kelas XII berjumlah 3 siswi putri.

HASIL

1. Pengetahuan

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar Tahun 2017

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	12	19,7
2.	Cukup	25	41,0
3.	kurang	24	39,3
Total		61	100

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 maka sebagian besar responden di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar Tahun 2017 memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendewasaan usia perkawinan yaitu sebanyak 25 orang (41,0%).

2. Sikap

Tabel 4.3 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Sikap tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar Tahun 2017

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	20	32,8%
2.	Negatif	41	67,2%
Total		61	100

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 maka sebagian besar responden di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar Tahun 2017 memiliki sikap yang negatif tentang pendewasaan Usia Perkawinan yaitu sebanyak 41 orang (67,2%).

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan.

Tabel 4.4 : Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar Tahun 2017

Pengetahuan	Sikap				Total		P Value
	Positif		Negatif		N	%	
n	N	%	N	%	N	%	
Baik	7	35,0	5	12,2	12	100	0,039
Cukup	9	45,0	16	39,0	25	100	
Kurang	4	20,0	20	48,8	24	100	
Total	48	100	13	100	61	100%	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 12 responden yang berpengetahuan baik terdapat 7 orang (35,0%) yang memiliki sikap positif, dan dari 12 responden yang berpengetahuan baik terdapat 5 orang (12,2%) yang memiliki sikap negatif, kemudian dari 25 responden yang

berpengetahuan cukup terdapat 9 orang (45,0%) yang memiliki sikap positif, dan dari 25 responden yang berpengetahuan cukup terdapat 16 orang (39,0%) yang memiliki sikap negatif, kemudian dari 24 responden yang berpengetahuan kurang tentang terdapat 4 orang (20,0%) yang memiliki sikap positif, dan dari 24 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 20 orang (48,8%) yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,039 ($\alpha = 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar Tahun 2017 didapatkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan pada 61 orang responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 25 orang responden dimana 9 orang (45,0%) yang memiliki sikap positif, dan terdapat 16 orang responden (39,0%) yang memiliki sikap negatif. Berdasarkan analisa uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,039 yang artinya *p value* $\leq 0,05$ terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan.

Perkawinan usia muda didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri pada usia yang masih muda/ remaja. Menurut WHO (2006), pernikahan dini atau kawin muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Sedangkan BKKBN (2010), perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan dibawah usia 20 tahun. Pendewasaan Usia

Perkawinan (PUP) merupakan upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. PUP bukan sekedar menunda sampai usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar kehamilan pertama pun terjadi pada usia yang cukup dewasa. Bahkan harus diusahakan apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka penundaan kelahiran anak pertama harus dilakukan. Pendewasaan usia perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP memberikan dampak pada peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) (Mardiya, 2010).

Menurut Wawan dan Dewi Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Sikap merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual, artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu (Wawan dan Dewi, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita (2014) dengan judul “hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri terhadap pernikahan usia dini di Desa Kesesi Kecamatan Kesesi Kabupaten Pakalongan dengan didapatkan hasil *p value* 0,014 (*value* $> 0,05$). Hal tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan sikap remaja putri terhadap pernikahan usia dini. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia dini, maka akan semakin baik pula sikap remaja putri terhadap pernikahan usia dini. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia dini, maka semakin kurang

juga sikap remaja putri terhadap pernikahan usia dini.

Menurut asumsi peneliti, remaja yang berpengetahuan cukup di karenakan masih sedikitnya pengetahuan yang diperoleh oleh remaja putri tentang resiko pernikahan dini baik dari, media cetak, pengalaman dari teman-teman atau keluarga dan dari petugas kesehatan, sehingga pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan terbatas dan hal ini menyebabkan mereka lebih cenderung bersikap negatif karena pengetahuan yang mereka dapat hanya sekedar saja. Semakin tinggi pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan, maka akan semakin baik pula sikap remaja putri terhadap pendewasaan usia perkawinan. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan, maka semakin kurang juga sikap remaja putri terhadap pendewasaan usia perkawinan. Remaja putri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar tidak terpapar oleh materi tentang kesehatan pendewasaan usia perkawinan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Teknologi Kabupaten Kampar dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang pendewasaan usia perkawinan sebanyak 25 orang (40,0%).
2. Sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang pendewasaan usia perkawinan sebanyak 41 orang (67,2%).
3. Adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan dengan *p value* 0,039

DAFTAR PUSTAKA

Janiwarty, B. & Pieter, H.Z. (2013). *Pendidikan Psikologi untuk Bidan*.

Yogyakarta: Andi

Lubis, N.L. (2013). *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group

Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Lapau, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kebidanan : Panduan Penulisan Protokol dan Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Wawan, A & M, D. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

Dinas Kesehatan. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2015*. Retrieved from: www.depkes.go.id

Hadinoto, S. 2012. *Kajian Pernikahan Dini BKKBN*. Retrieved From <https://www.scribd.com/doc/171421448/Hasil-Pernikahan-UsiaDiniBKKBN-PPT-RS-Read-Only>

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014 . *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Retrieved From <https://www.scribd.com/document/339407931/profil-kesehatan-indonesia-2014-pdf>

Nainggolan, T.F. (2014). *Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Mangkai Baru Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara Tahun 2014*". Skripsi Sarjana Universitas Sumatera Utara Medan. Retrieved From <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41710/Cover.pdf;sequence=7>

Survei Sosial Ekonomi Nasional. 2012. *Analisis Data Perkawinan Usia Anak* Jakarta: Badan Pusat Statistik